

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular umumnya mempunyai durasi yang panjang dan berkembang. Salah satu penyakit tidak menular yaitu asam urat atau *arthritis gout* (Kemenkes, 2013). Asam urat merupakan produk dari adanya metabolisme purin. Asam urat yang diproduksi di dalam tubuh disebut dengan asam urat endogen sedangkan asam urat yang berasal dari makanan disebut asam urat eksogen. Sekitar 80-85% asam urat diproduksi sendiri oleh tubuh, kadar normal asam urat pada wanita yaitu 2,4 – 5,7 mg/dL, pada laki-laki dewasa 3,4 – 7,0 mg/dL sedangkan pada anak-anak 2,8 – 4,0 mg/dl.

Asam urat dalam keadaan normal berperan penting dalam metabolisme tubuh sedangkan kadar asam urat yang berada di atas normal dapat merusak sel tubuh (Lingga, 2012). Hiperurisemia adalah suatu keadaan kesehatan yang tidak normal karena gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat dalam tubuh. Kadar asam urat yang berlebihan dalam tubuh tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya oleh tubuh, maka akan terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah (Lingga, 2012). Kadar asam urat yang berlebih biasanya disebabkan oleh kandungan purin yang tinggi yang didapatkan dari makanan yang dikonsumsi.

Prevalensi penyakit sendi di Indonesia tahun 2018 sebesar 7,3 % (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala di Jawa Timur yaitu 26,9%, prevalensi tersebut lebih tinggi daripada Jawa Tengah (25,5%), DI Yogyakarta (22,7%), DKI Jakarta (21,8%), dan Banten (20,6%) (Riskesdas, 2013). Berdasarkan prevalensi penyebab terjadinya penyakit asam urat berhubungan dengan usia, jenis kelamin, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat medis dan konsumsi purin (Untari dkk, 2017). Produksi asam urat dalam tubuh meningkat salah satunya dikarenakan adanya konsumsi makanan yang

mengandung tinggi purin, hal ini dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam tubuh.

Purin merupakan hasil pencernaan protein. Ketidakmampuan metabolisme purin akan menghasilkan akumulasi asam urat yang berlebihan di dalam plasma darah (hiperurisemia), sehingga mengakibatkan kristal urat menumpuk dalam tubuh (defosit kristal urat dalam tubuh) (Risnanto dan Insani, 2014). Kadar purin yang tinggi yang dapat menyebabkan terjadinya hiperurisemia yang memiliki gejala yaitu timbulnya rasa nyeri pada sendi, untuk mengurangi rasa nyeri biasanya masyarakat memilih mengonsumsi obat tanpa resep dokter, sekitar 86,1% orang memilih untuk mengonsumsi obat tanpa resep dokter (Risksdas, 2013). Pengobatan asam urat dapat berupa farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis dapat berupa obat yang dapat mengurangi rasa nyeri dan sedangkan non farmakologis dapat memanfaatkan tumbuhan atau tanaman yang ada di sekitar yang memiliki manfaat. Masyarakat lebih memilih mengonsumsi obat di bandingkan dengan mengonsumsi tumbuhan herbal atau tradisional.

Menurunkan rasa nyeri dengan menggunakan obat tidak dianjurkan jika di konsumsi secara terus menerus dikarenakan dapat menyebabkan adanya efek samping. Obat allopurinol biasanya di pilih untuk menghambat pembentukan asam urat di dalam tubuh. Allopurinol dapat menurunkan produksi asam urat dengan cara menghambat enzim xantin oksidase, obat Allopurinol akan menghambat peningkatan kadar asam urat agar tidak terjadi peradangan sendi (Amina, 2012). Efek samping ketika mengonsumsi allopurinol secara jangka panjang dapat menyebabkan gangguan pencernaan, memicu munculnya ruam kulit, berkurangnya sel darah putih dan dapat membuat kerusakan hati. Terjadinya efek samping mengonsumsi obat lebih besar dibandingkan dengan mengonsumsi tumbuhan tradisional (Kemenkes, 2007).

Tumbuhan tradisional merupakan obat yang berasal dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau gabungan dari beberapa bahan yang sudah digunakan secara turun menurun yang diberikan oleh nenek moyang yang diterapkan sesuai dengan norma yang dilakukan di daerah atau masyarakat (Permenkes, 2012). Alternatif dalam menurunkan kadar asam urat dalam tubuh

menggunakan bahan alami yaitu berupa buah kersen. Pemilihan buah kersen dipilih sebagai cara untuk membantu menurunkan kadar asam urat dikarenakan buah kersen merupakan buah rendah purin. Semakin tinggi asupan pada purin maka akan semakin tinggi kadar asam urat pada tubuh (Diantari, 2012). Buah kersen memiliki kandungan air, protein, lemak, karbohidrat, serat, kalsium, fosfor, besi, karoten, tiamin, riboflavin, niasin dan kandungan vitamin C (Olivia, 2014).

Buah kersen juga vitamin C sebesar 80,5 mg pada setiap 100 gram buah kersen (Pangkal Ide, 2012). Vitamin C sangat baik untuk asam urat dikarenakan vitamin C dapat membantu produksi kolagen. Kolagen dapat rusak disebabkan oleh adanya penumpukan asam urat dan monosodium. Kekurangan kadar kolagen dapat menyebabkan sendi terasa sakit (Lingga, 2012). Buah kersen juga memiliki kandungan flavonoid yaitu ekstrak etil asetat dan etanol serta memiliki senyawa fenol yang merupakan antioksidan yang mampu menangkal adanya radikal bebas dalam tubuh (Sanet dkk, 2017). Kandungan pada buah kersen yang baik untuk kesehatan tidak seimbang dengan pengetahuan pengolahan tentang buah kersen pada masyarakat.

Kurangnya pengetahuan pengolahan buah kersen ini menyebabkan produk yang terbuat dari buah ini tidak begitu ketahuhi oleh masyarakat. Selama ini pohon kersen hanya dianggap sebagai pohon untuk berteduh karena sering dijumpai di tepi jalan dan buahnya hanya digunakan sebagai makanan burung. Penderita asam urat dianjurkan mengonsumsi 9 buah kersen setiap 3x hari sekali untuk menghilangkan rasa nyeri (Simatupang, 2011). Buah kersen ini memiliki masa daya simpan yang pendek dan tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama dikarenakan pada buah kersen mengandung kadar air yang cukup banyak.

Konsumsi buah dan sayur pada masyarakat Indonesia sebesar 93,55 pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Sari buah yaitu suatu cairan yang merupakan hasil dari pengepresan buah atau penyaringan bubur buah dan bisa langsung diminum. Antioksidan yang berupa flavonoid, fenol dan vitamin C yang ada pada buah kersen dapat dijadikan sebagai cara alternatif untuk menurunkan kadar asam urat.

Penelitian ini juga dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh dari buah kersen terhadap kadar asam urat dan sebagai inovasi terbaru cara mengonsumsi

buah kersen. Konsumsi sari buah kersen selain kandungan buahnya yang bermanfaat bagi tubuh, juga karena peneliti ingin membuat produk olahan pangan dari buah kersen yang instan dan dapat dikonsumsi sewaktu-waktu oleh masyarakat tanpa perlu mencari dan menghindari buah kersen layu ketika sudah lama dibiarkan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian sari buah kersen terhadap kadar asam urat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya pengaruh pemberian sari buah kersen terhadap kadar asam urat.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui kadar asam urat sebelum (*Pre test*) pemberian sari buah kersen pada antar kelompok.
2. Mengetahui perbedaan kadar asam urat sebelum (*Pre test*) dan sesudah (*Post Test*) pemberian sari buah kersen pada kelompok kontrol.
3. Mengetahui perbedaan kadar asam urat sebelum (*Pre test*) dan sesudah (*Post Test*) pemberian sari buah kersen pada kelompok perlakuan.
4. Mengetahui perbedaan kadar asam urat sesudah (*Post Test*) pemberian sari buah kersen pada antar kelompok.
5. Mengetahui adanya perbedaan selisih kadar asam urat pada antar kelompok.
6. Mengetahui adanya pengaruh pemberian sari buah kersen terhadap kadar asam urat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi penelitian

Dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan dan melatih mengaplikasikan pada masalah dimasyarakat.

1.4.2 Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan tentang pembuatan sari buah kersen, serta pengaruh terhadap kadar asam urat.

1.4.3 Bagi institusi

Diharapkan dapat menambahkan referensi bacaan pada institusi mengenai asam urat. Sebagai tambahan pustaka bagi mahasiswa dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penurunan kadar asam urat penderita asam urat dengan mengkonsumsi sari buah kersen.